

# PEENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh Suroso

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

[suroso@uny.ac.id](mailto:suroso@uny.ac.id)

## A. Pendahuluan

Wacana gerakan literasi Sekolah sebenarnya sudah dibahas oleh Rosidi (1983) lebih dari tiga dasawarsa lalu. Bahkan di Era Presiden Soeharto dicanangkan gerakan tradisi tulis dan bulan buku dan gemar membaca. Setelah lebih dari tiga dasawarsa, pencaanangan tradisi baca-tulis yang sekarang populer dengan literasi, dunia akademik seperti disadarkan pentingnya kegiatan literasi untuk meningkatkan kualitas bangsa. Kemudian muncul istilah literasi di berbagai bidang seperti gerakan literasi sekolah (GLS) dan turunan literasi lain seperti literasi kesehatan, keuangan, transportasi, sains teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain.

Perihal rendahnya kemampuan literasi seperti yang dirilis dilakukan PIRLS (*Progress in International Reading and Literary Study*) yang menempatkan Indonesia ranking 42 dari 55 negara, studi yang dilakukan PISA (*Programme International Student Assessment, 2013*) Indonesia menempati posisi 62 dari 69 negara membuat dunia pendidikan tersentak. Kondisi demikian memacu dunia pendidikan untuk berbenah. Aktor dunia pendidikan tidak perlu pesimis dalam upaya meningkatkan dunia pendidikan kita dengan berusaha meningkatkan tradisi yang sudah kita punya. Tidakkah masih ada anak-anak yang memiliki minat membaca tinggi dan guru-guru yang baik seperti yang digambarkan dalam Film *Laskar Pelangi*. Tidakkah masih ada suara merdu dari surau dan Masjid melafalkan ayat suci Al Quran. Tidakkah masih banyak relawan pustaka yang meminjamkan buku gratis kepada anak-anak yang antusias membaca. Pertanyaannya apakah pendidikan karakter mampu memacu Gerakan Literasi Sekolah? Pemikiran tersebut menjadi penting di saat budaya lisan mendominasi kegiatan persentuan manusia dengan televisi dan media sosial. Taufik Ismail dalam berbagai kesempatan, menyampaikan rendahnya minat baca sastra siswa Indonesia. Bangsa Indonesia “Rabun Membaca dan Pincang Menulis”. Jika siswa SMA Stanford College di Singapura pada 1983-1984 membaca 6 judul novel per tahun, siswa SMA Forest Hill di Amerika pada 1987-1989 membaca 32 novel per tahun maka berapa jumlah novel yang dibaca siswa SMA Indonesia belum ada data yang memadai

Budaya lisan yang mendominasi kehidupan bangsa Indonesia. Orang dapat berlama-lama menonton televisi dan memutar CD dan DVD, tetapi sedikit sekali waktu untuk membaca. Menurut Teeuw (1994), bangsa Indonesia masih dalam tradisi kelisanan (Orality) belum menjadi bangsa dalam tradisi keberaksaraan (literacy). Walaupun pengguna internet 132.711.367 (Baca 132 juta lebih) pada 2016 dan 50,5% melalui telepon genggam, namun konten yang dikunjungi 54% (71,6 juta) *facebook* dan hanya 6% (7,9%) mengunjungi *google*, dan mengunjungi 767.000 situs pornografi (Mayuni, 2017). Salah satu solusi untuk menghadapi dampak negatif dari media sosial adalah melalui pendidikan karakter.

## **B. Penguatan Pendidikan Karakter**

Gerakan Pendidikan di sekolah bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olahraga (estetik), olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan Nasional Revolusi Mental (Mayuni, 2017).

Sesungguhnya secara eksplisit Pendidikan karakter sudah tercantum dalam UU No 2 tahun 1989 Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta **rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan** (Pasal 4) yang diperbarui dengan UU No 20 tahun 2000 tentang Sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis **serta bertanggung jawab**. Ada dua kata yang hilang dalam perubahan UU tersebut setelah kata tanggung jawab yaitu kata **kemasyarakatan dan kebangsaan**. Tampaknya praksis pendidikan lebih bermatra pengembangan kepribadian dan belum bermuara pada praktik kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Karakter menurut Mayuni (2017) bertujuan (a) mengembangkan pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai poros utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia; (b) membangun dan membekali generasi emas indonesia 2015 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad-21; (c) mengembalikan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati (etik) olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), olahraga (kinestetik); (d) merevitalisasi dan

memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, dan dinas) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; dan (e) menjangkau pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.

Berbagai referensi mendeskripsikan berbagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, ada karakter universal yang berlaku di semua bangsa. Paling tidak ada 13 karakter utama yaitu jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli, berintegritas, rajin, hati-hati, taat, pengampun, teratur, menghargai orang lain, bekerjasama, dan bersahabat. Ketiga belas karakter utama tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling bergubungan antar karakter yang satu dengan yang lain. Orang yang jujur biasanya bertanggung jawab, dan berintegritas. Orang yang rajin pasti teratur, dan dapat dipercaya. Orang bisa menghargai orang lain pasti bisa bekerjasama.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan 18 karakter utama dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Salah satu cara pengembangan karakter dapat dikembangkan dari keyakinan iman para pendukungnya seperti kasih, sukacita, perdamaian, kesabaran, kerendahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Deskriptor karakter seperti tersebut di atas dapat menjadikan orang pengasih, pendamai, sabar, murah hati, baik, setia, lemah lembut, dan penguasaan diri. Munculnya perkelaian karena tidak ada kasih. Munculnya korupsi karena tidak ada sukacita, munculnya kekerasan karena tidak ada perdamaian, munculnya kemarahan karena tidak ada kesabaran, munculnya sifat egois karena tidak ada murah hati, munculnya kejahatan karena tidak ada kebaikan, terjadinya selingkuh dan kebohongan karena tidak ada kesetiaan, terjadinya kekasaran karena tidak adanya kelemahlembutan, terjadinya emosi karena tidak adanya penguasaan diri.

Beberapa hal karakter negatif yang harus dihindari adalah marah tanpa alasan, pendendam, irihati, egois, dan sombong. Kelima karakter negatif tersebut harus dieliminir sejak dini dalam pendidikan yang dapat dilakukan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Untuk menghindari karakter negatif tersebut, anak dapat belajar dari kehidupannyaseperti yang dikatakan oleh Dorothy Law Notice (via Rahmad, 1997:102).

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakukan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

### **C. Implementasi Pendidikan GLS melalui Pendidikan Karakter**

GLS dapat dilakukan berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran, mengoptimalkan muatan lokal dan manajemen kelas. Guru dapat memberi fokus terhadap matapelajaran terhadap nilai-nilai religius, integritas, gotong royong, kristalisasi nilai-nilai, kemandirian, dan nasionalisme. Guru bahasa pun dapat memilih teks tentang Thomas Alva Edison yang divonis bodoh oleh gurunya dan dididik orang tua dengan kasih yang akhirnya menjadi penemu. Bill Gates yang tidak lulus kuliah mampu menjadi pendiri Microsoft. Mark Zuckerberg anak muda yang menemukan teknologi revolusioner facebook yang mendekatkan dan menemukan orang dalam jarak yang jauh. Guru pun mampu menjadi majaner kelas dengan mengurut siswa yang ada di dalamnya.

Implementasi GLS berbasis budaya sekolah dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah. Senyum, **Salam Sapa. Cium tangan** pada guru, merawat tanaman, cinta kebersihan. Keteladanan pendidik dan anak didik sebagai pelayan. Penerapan disiplin, norma, peraturan, dan disiplin sekolah. Penjenamaan (pemberian merek/branding)sekolah. Misalnya sekolah Hijau. Sekiolah Alam, Sekolah Kreatif Sekolah religus. Sekolah Dakwais, Sekolah Olahraga. Sekolah Sains, Sekolah Seni, Sekolah Prestasi, Sekolah Olimpiade, dst dalam menciptakan atmosfer sekolah ke arah itu.

Untuk menuju generasi Emas Tahun 2045 untuk menghadapi persaingan antarnegara setiap peserta didik memerlukan keterampilan abad 21 berupa kualitas karakter, penerapan literasi dasar dan kompetensi. Pada aras pengembangan karakter bagaimana peserta didik befadaptasi pada lingkungan yang dinamis dengan memiliki sikap religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Pada aras penembangan literasi dasar bagaimana siswa menerapkan keterampilan sehari-hari seperti literasi baca-tulis, liteasi berhitung, sains, media, finansial, budaya dan kewarganegaraan. Pada aras penembangan kompetensi bagaimana peserta didik memecahkan masalah kompleks seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam kaitannya dalam pendidikan karakter di sekolah dilakukan seperti berikut. Pertama, dengan mengenalkan karakter tokoh yang ada dalam Kitab Suci. Melalui tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, anak dapat belajar karakter keimanan, ketaqwaan, kesetiaan, kejujuran, kedisiplinan, keluhuran budi, dan kesucian dsb.

Kedua, dengan pembelajaran dari cerita rakyat. Tokoh Malin Kundang, Mitos Tangkuban Perahu, Jaka Tarub dan Putri Naangwulan, Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang, Roromendut dan Pronocitro, Putri Salju, Juwita dan Sirik, Ande-Ande Lumut, Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana, Sapek dan Engtay, Ande-Ande Lumut, dsb. Melalui cerita rakyat, anak dapat mencontoh tokoh-tokoh baik dan menghindarkan diri dari tokoh jahat.

Ketiga, dengan mengenalkan karya biografi tokoh lokal, regional, nasional, dan internasional melalui biografi dan autobiografinya. Mengenalkan Bung Hatta dengan kesahajaannya, Mengenalkan Jendral Sudirman dengan perjuangannya bersama rakyat. Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Bunda Teresa. Mengenalkan Tjut Nyak Dien, R.A.Kartini. Christina Martha T, Imam Bonjol, Pangeran Dipanegara, dsb. Dengan mengenalkan tokoh-tokoh siswa dapat belajar keteguhan hati, pemaafan, pengorbanan, dst.

Keempat, belajar dari kehidupan sehari-hari. Kisah tukang sampah, tukang pasir, PRT, PSK, sopir, nakoda, pilot, tukang bangunan, buruh tani, buruh pabrik dsb.

Kelima, belajar dari media massa. Tayangan televisi *Reality show* seperti *Andaikan Aku Menjadi*, *Tolong*, *jejak Petualang*, dll, dapat mengasah kepekaan karakter. Membaca rubrik konsultasi psikologi, membaca features tokoh dalam Surat kabar dan majalah dapat menambah indikator karakter.

Keenam, laksanakan pendidikan karakter sesuai dengan konteks budayanya. Misalnya, tradisi lahir, perkawinan, kematian dalam tradisi suku, ritual dan budaya dalam konteks budaya.

Ketujuh, pantau terus pendidikan karakter oleh orang tua. Pemantauan dilakukan baik di sekolah dengan berinteraksi dengan pamong sekolah, di luar sekolah dengan mengetahui

#### **D. Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sastra**

Pengembangan Kurikulum KKNi bertujuan untuk mengembangkan capaian pembelajaran. Mahasiswa PBSI wajib memahami berbagai genre karya sastra dan bagaimana menulis karya sastra dalam kuliah membaca dan menukis Sastra. Melalui kegiatan membaca sastra, peserta didik dapat memahami aspek struktural karya sastra, mengungkap kembali konten, dan menyampaikannya. Melalui kegiatan menulis sastra, pesertadidik dapat menulis karya sastra berdasarkan refleksi mereka

membaca sastra berdasarkan perspektifnya. Sumber tulisan dapat berasal dari pengalaman, pengamatan, keyakinan dalam bingkai imajinasi.

Untuk mengenal pribadi berkarakter dalam karya sastra, peserta didik dapat menceritakan tokoh-tokoh dalam novel Ahmad Tohari dalam **Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Bekisar Merah, Kubah, Orang-Orang Proyek**. Mengenalkan keberagaman Jawa dalam Novel Linus Suryadi **Pengakuan Pariyem**, Dwilogi Novel Umar Kayam **Para Priyayi dan Jalan Menikung**. Pengenalan arti perjuangan di zaman revolusi, Dwilogi **Burung Burung Manyar dan Burung-Murung Ratau**, Karya YB Mangunwijaya. Pengenalan karya sederhana seperti **Pada Sebuah Kapal, Namaku Hiroko, Pertemuan Dua Hati, Tirai Menurun**. Karya-karya religius seperti **Kothbah di atas BuKit, Pasar, Wasripin dan Satinah**. Mengenalkan novel psikologis seperti **Ziarah, Kering** karya Iwan Simatupang. Tragedi perkawinan antaragama dalam Novel **Keluarga Permana**. Mengenalkan karya populer seperti **Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta**, bahkan novel sejarah, filsafat, dan psikologi karya Pramudya Ananta Toer dan Eka Kurniawan.

Pemahaman tokoh melalui novel, cerpen, puisi dan drama, dalam domain pengembangan estetika memunculkan empati yang pada akhirnya menimbulkan belarasa atas nilai ketuhanan (vertikal) dan nilai kemanusiaan (horizontal). Melalui puisi lirik dalam lagu **Trio Bimbo, Iwan Fals, Ebiet G Ade, Titik Puspa, dan D' Masiv** misalnya, peserta didik meresapi kisah dan relasi dengan Tuhan dan antarsesama. Melalui tokoh dalam naskah drama peserta didik dapat menghayati tokoh, memerankan tokoh dalam pementasan yang mampu menghayati dan merasakan peran yang dimainkan yang dalam filosofi pendidikan karakter disebut olah hati dan olah rasa dan karsa (estetika). Seorang yang pernah mengobservasi bagaimana menjadi menjadi tukang becak, copet, pelacur, preman, tukang parkir, pengamen akan merasakan bagaimana susahny menjadi orang di tikungan jalan. Seorang yang mengobservasi bagaimana memerankan tokoh yang baik, jahat, hipokrit, pluralis, nasionalis, humanis, fanatik, puritan, dst, pada akhirnya bisa memahami bahwa manusia itu berbeda satu dengan yang lain.

Dalam hubungannya dengan pengembangan karakter, guru mampu memilih bahan pengajaran sastra bermutu. *Pertama*, Karya sastra harus mengandung kebenaran dan kejujuran. Seperti ilmu pengetahuan, kesusasteraan juga suatu usaha untuk mencari dan mengungkap kebenaran. Kebenaran itu berlaku universal bukan hanya berlaku bagi suatu golongan atau suatu bangsa atau ras tertentu. Berbekal kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati akan dapat menulis karya besar (Anton Chekov, Naguib Mahfud, penerima Nobel atau hadiah sejenis Sirikit Award dan Ramon Magsay Say Award adalah orang berkategori tersebut). Sastra memberi mana kemasukakalan (plausibility)

Kedua, universal. Sastra yang dipersosalkan tetap manusia. Manusia dalam persoalan dengan dirinya, dengan alam lingkungan, dan penciptanya. Mahabarata dan Ramayana adalah karya Hindhu, namun berkisah tentang manusia: penderitaannya, nafsu-nafsunya. Dokter Zhivago ditulis di negara komunis dan berkisah tentang revolusi komunis, namun diakui keberadaannya untuk semua bangsa. Karya sastra Persia yang Islam dibaca dan dikagumi oleh bangsa-bangsa Barat yang Kristen karena karya tersebut yang berbicara tentang manusia yang telanjang bebas dari isme apapun. Jadi orang Islam tidak dilarang membaca Da Vinci Code, dan rahasia seks para iman, dan Orang Kristen Pun juga tidak dilarang membaca Satanic Verses dan ***Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan Perempuan Berkalung Sorban.***

Ketiga, penyajian harus menarik. Ini berarti karya sastra besar sudah tidak ada halangan lagi hambatan teknik menulis. Bahan apa yang digarap selalu melahirkan pesona. Ia selalu menarik. Selalu baru. Selalu memberi sesuatu yang menyegarkan pembacanya. Di sini yang dibicarakan bagaimana, bukan apa. Grotto Azzura serta Kalah dan Menang karya STA berbicara tentang kebudayaan yang besar secara detil dan komplit, namun penggambaran kebesaran itu belum dituangkan secara bagus. Telegram, karya Putu Wijaya, walaupun bicara persoalan sederhana menjadi karya yang berbobot karena segi pengungkapan yang berhasil.

Keempat, semua karya besar punya sifat abadi (masterpiece). Karya yang temporer tidak akan pernah menjadi karya besar. Karya tema politik, biasa lebih banyak berbicara politik daripada kemanusiaannya. Membaca ***Para Priyayi*** Karya Umar Kayam, memperoleh gambaran persoalan kemanusiaan terus menerus tanpa di atas waktu. Pelajaran kawin campuran antaragama dalam Keluarga Permana, akan terus menjadi pembelajaran kapan pun.

Dalam memilih bahan pelajaran sastra, tentu saja dikaitkan dengan konteksnya. Siapa yang diajar, kapan, di mana, dan situasinya bagaimana. Bagaimana anak yang tidak memiliki minat baca diantarkan kepada sikap senang membaca. Anak yang acuh tak acuh dengan pembacaan puisi, dapat diajarkan bagaimana membuat musikalisasi puisi. Anak yang tidak suka berakting diputarakan produksi pementasan drama. Anak yang tidak suka dialog diajari bagaimana cara berdialog yang baik. Bahan pelajaran dapat berupa fiksi, puisi, naskah drama, film, features, dll. Bentuknya bisa visual, audiovisual, cetak-elektronik. Gaya membaca puisi Rendra, Parodi dan Monolog Butet Kertarejasa, Pementasan Teater Koma, Pertunjukan opera, dll dapat dipakai sebagai media pembelajaran sastra.

## E. Simpulan

Pendidikan karakter melalui Geakan Liteasi Sekolah tidak menjadi *trend* manakala hanya dijadikan komoditi, promosi, dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informal di keluarga, meluas di masyarakat, dan bangsa. Pendidikan Karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh, dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya.

Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai orang lain jika ia belajar betapa susah menjadi orang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instant atau seketika. Pembentukan karakter yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah. Namun, demikian pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan menyosialisasikan dan melakukan karakter utama seperti solidaritas, toleransi, penghargaan, kejujuran, tanggung jawab, dalam masyarakat yang multikultural yang mencintai sesama Identitas nasional yang diperoleh dari pemahaman dan komitmennya pada ide-ide demokrasi seperti martabat manusia (human dignity), keadilan dan persamaan (justice and equality). Sebagai anggota masyarakat siswa berkembang baik berdasar etnisitas dan identitas nasional memiliki perspektif global dan mengidentifikasi sebagai warganegara yang baik dan merasa jadi komunitas dunia.

Contoh Pendidikan karakter sebagai proses dilaksanakan di sekolah yang dikelola oleh lembaga agama seperti SMA Kolese John De Britto di Yogyakarta untuk tingkat pendidikan SMA. Namun, sekolah tersebut tidak pernah mengklaim dirinya sekolah untuk membentuk karakter tetapi semua siswa dari berbagai kepercayaan dan etnis memiliki integritas yang mantap melalui proses pendidikan karakter yang dilakukan secara terus menerus.

Sekolah Qariah Tayibah di Salatiga. Dinamika Edukasi Dasar di Yogyakarta, SD Tumbuh, SD Taruna Bangsa, SD Budi Mulia, Playgroup Mata Air, di Yogyakarta, SMA Taruna Nusantara di Magelang walau tidak melabeli pendidikan karakter,, proses pendidikan yang dijalankan dan brand sekolah memprioritaskan pendidikan kepribadian dan karakter bangsa.

<http://www.thejakartapost.com/academia/2016/12/18/indonesias-pisa-results-show-need-to-use-education-resources-more-efficiently.html>, diakses 20 Maret 2017.

Hasan, Said Hamid (2010) *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Balitbangdiknud

Mayuni, Ilza (2017) “ Media Sosial dan Pendidikan karakter” *Seminar Literasi Media dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Univeritas Negeri Yogyakarta.

Rahmad, Jalaludin (1997) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya

Rosidi, Ajip (1983) *Pembinaan Minat Bahasa dan Sastra*. Urabaya: Usaha Nasional.

Teeuw, A (1994) *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN: Pengembangan Karakter Religius, Jujur, Demokratis, Peduli Sosial

DOA MOHON KUTUKAN

(Emha Ainin Nadjib)

Dengan sangat kumohon kutukanmu ya Tuhan, jika itu merupakan salah satu syarat agar pemimpin-memimpinku mulai berpikir untuk mencari kemuliaan hidup, mencari derajat tinggi di hadapanMU, sambil merasa cukup atas kekuasaan dan kekayaan yang telah ditumpuknya

Dengan sangat kumohon kutukanMU ya Tuhan, untuk membersihkan kecurangan dari kiri kananku, untuk menghalau dengki dari bumi, untuk menyuling hati manusia dari cemburu yang bodoh dan rasa iri.

Dengan sangat kumohon kutukanMU, ya Tuhan, demi membayar rasa malu atas kegagalan menghentikan tumbangnya pohon-pohon nilaiMU di perkebunan dunia, serta atas ketidaksanggupan dan kepengecutan dalam upaya menanam pohon-pohonMU yang baru

Ambillah hidupku sekarang juga, jika memang itu diperlukan untuk mengongkosi tumbuhnya ketulusan hati, kejernihan jiwa dan keadilan pikiran hamba-hambaMU di dunia.

Hardiklah aku di muka bumi, perhinakan aku di atas tanah panas ini, jadikan duka deritaku ini makanan bagi kegembiraan seluruh sahabat-sahabatku dalam kehidupan, asalkan sesudah kenyang, mereka menjadi lebih dekat denganMU

Jika untuk mensirnakan segumpal rasa dengki di hati satu orang hambaMU diperlukan tumbal sebatang jari-jari tanganku, maka potonglah. Potonglah sepuluh batangku, kemudian tumbuhkan

sepuluh berikutnya, seratus berikutnya dan seribu berikutnya, sehingga lubuk jiwa beribu-ribu hambaMU menjadi terang benderang karena keikhlasan.

Jika untuk menyembuhkan pikiran hambaMU dari kesombongan dibutuhkan kekalahan pada hambaMU yang lain, maka kalahkanlah aku, asalkan sesudah kemenangan itu ia menundukkan wajahnya di hadapanMU

Jika untuk mengusir muatan kedunguan di balik kepandaian hambaMU diperlukan kehancuran pada hambaMU yang lain, maka hancurkan dan permalukan aku, asalkan kemudian Engkau tanamkan kesadaran fakir di hatinya.

Jika syarat untuk mendapatkan kebahagiaan bagi manusia adalah kesengsaraan manusia lainnya, sengsarakanlah aku.

Jika jalan mizanMU di langit dan di bumi memerlukan kekalahan dan kerendahanku, maka unggulkan mereka, tinggikan derajat mereka di arasku

Jika syarat untuk memperoleh pencahayaan dari MU adalah penyadaran akan kegelapan, maka gelapkan aku, dengan pesta cahaya di ubun-ubun para hambaMU

Demi Engkau wahai Tuhan yang aku tiada kecuali karena kemauanMU, aku berikrar dengan sungguh-sungguh bahwa bukan kejayaan dan kemengangan yang kudambakan, bukan keunggulan dan kehebatan yang kulaparkan, serta bukan kebahagiaan dan kekayaan yang kuhauskan.

Demi engkau wahai Tuhan tambatan hatiku, aku tidak menempuh dunia, aku tidak memburu akhirat, hidupku hanyalah memandangMU sampai kembali hakikat tiadaku.

#### LAMPIRAN BAHAN PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS

Padamu Jua	Subuh
Habis kikis	Kalau subuh kedengaran tabuh
Segala cintaku hilang terbang	Semua sunyi sepi sekali
Pulang kembali aku padamu	Bulan seorang tertawa terang
Seperti dahulu	Bintang mutiara bermain cahaya
Kaulah kandil kemerlap	Terjaga aku tersentak duduk
Pelita jendela di malam gelap	Terdengar irama panggilan jaya
Melambai pulang perlahan	Naik gembira meremang roma

Sabar, setia selalu	Terlihat puji terkibar di muka
Satu kekasihku	Seketika teralpa;
Aku manusia	Masuk bisik hembusan setan
Rindu rasa	Meredakan darah debur gemuruh
Rindu rupa	Menjatuhkan kelopak mata terbuka
Dimana engkau	Terbaring badanku tiada berkuasa
Rupa tiada	Tertutup mataku berat semata
Suara sayup	Terbuka layar gelanggang angan
Hanya kata merangkai hati	Terulik hatiku didalam kalam
Engkau cemburu	Tetapi hatiku, hatiku kecil
Engkau ganas	Tiada terlayang di awan dendang
Mangsa aku dalam cakarmu	Menangis ia berusaha seni
Bertukar tangkap dengan lepas	Ibakan panji tiada henti
Nanar aku, gila sasaran	(Amir Hamzah, Nyanyi Sunyi)
Sayang berulang padamu jua	
Engkau pelik menarik angin	
Serupa dara di balik tirai	
Kasihmu Sunyi Menunggu seorang diri	
Lalu waktu – bukan giliranku	
Mati hari – bukan kawanku ...	
(Amir Hamzah, Nyanyi Sunyi)	

Bandingkan

UNTUK KITA RENUNGAN (Lagu dan Lirik Ebit G Ade)

Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih/Suci lahir dan di dalam batin

Tegaklah ke dalam sebelum bicara/Singkirkan debu yang masih melekat 2x

Anugerah dan bencana adalah kehendakNya/Kita mesti tabah menjalani

Hanya cambuk kecil agar kita sadar/Adalah Dia di atas segalanya 2x

Anak menjerit-jerit, asap panas membakar/Lahar dan badai menyapu bersih

Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat/Bahwa kita mesti banyak berbenah

Memang, bila kita kaji lebih jauh/Dalam kekalutan, masih banyak tangan/Yang tega berbuat nista... oh

Tuhan pasti telah memperhitungkan/Amal dan dosa yang telah kita perbuat/Kemanakah lagi kita kan sembunyi/Hanya kepadaNya kita kembali

Tak ada yang bakal bisa menjawab/Mari, hanya tunduk sujud padaNya

Kita mesti berjuang memerangi diri/Bercermin dan banyaklah bercermin

Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini/Berusahalah agar Dia tersenyum... oh/Berubahlah agar Dia tersenyum

#### **TUHAN (Trio Bimbo.Liri Taufik Ismail)**

Tuhan tempat aku berteduh/Di mana aku mengeluh/Dengan segala peluh

Tuhan Tuhan Yang Maha Esa/Tempat aku memuja/Dengan segala do'a

Aku jauh ... Engkau jauh/Aku dekat ... Engkau dekat

Hati adalah cermin/Tempat pahala dan dosa bertaruh ...

Tuhan tempat aku berteduh/Di mana aku mengeluh/Dengan segala peluh

Aku jauh ... Engkau jauh/ Aku dekat ... Engkau dekat

Hati adalah cermin/ Tempat pahala dan dosa bertaruh ...

Tuhan Tuhan Yang Maha Esa/Tempat aku memuja/Dengan segala do'a